

**KESANTUNAN MENYURUH DALAM BAHASA MINANGKABAU DI
KENAGARIAN PIOBANG KECAMATAN PAYAKUMBUH
KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

SKRIPSI

*diajukan sebagian persyaratan untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan*



**EGA SEPTIVIANA
NIM 2005/67086**

**KONSENTRASI BUDAYA ALAM MINANGKABAU
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2010**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

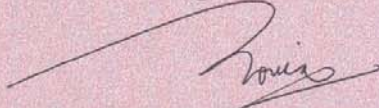
SKRIPSI

Judul : Kesantunan Menyuruh dalam Bahasa Minangkabau di
Kenagarian Piobang Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima
Puluh Kota
Nama : Ega Septiviana
NIM : 2005/ 67086
Konsentrasi : Pendidikan Budaya Alam Minangkabau
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 7 Januari 2011

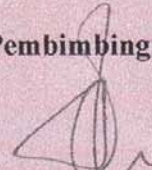
Disetujui oleh

Pembimbing I,



Dr. Novia Juita, M.Hum.
NIP 19600612.198403.2.001

Pembimbing II,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218.198609.2.001

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218.198609.2.001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Ega Septiviana
NIM : 2005/67086

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji
Konsentrasi Pendidikan Budaya Alam Minangkabau
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

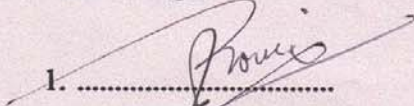

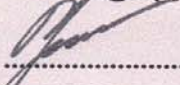
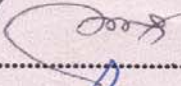
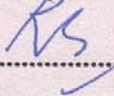
**Kesantunan Menyuruh dalam Bahasa Minangkabau di Jorong Gando
Kenagarian Piobang Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota**

Padang, 7 Januari 2011

Tim Penguji

1. Ketua : Dr. Novia Juita, M. Hum.
2. Sekretaris : Dra. Emidar, M.Pd.
3. Anggota : Dr. Ngusman, M.Hum.
4. Anggota : Drs. Amril Amir, M.Pd.
5. Anggota : Drs. Amris Nura

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

ABSTRAK

Ega Septiviana. 2010. "Kesantunan Menyuruh dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Piobang Jorong Gando Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota". *Skripsi*. Konsentrasi Pendidikan Budaya Alam Minangkabau, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesantunan tindak tutur menyuruh dalam bahasa Minangkabau yang dilihat dari strategi bertutur dan konteks pemakaiannya. Metode yang digunakan adalah metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap. Teori pengamatan yang ada dalam penelitian ini adalah teori tentang pragmatik, tindak tutur, tindak tutur imperatif, kesantunan berbahasa, dan tingkat kelangsungan dan kesantunan ujaran. Dalam mewujudkan tujuan dari penelitian ini, peneliti menggunakan teknik rekam dan catat dalam penyediaan data.

Panganalisisan data dilakukan dengan mentranskrip data dalam bentuk bahasa tulis, menterjemahkan ke bahasa Indonesia, dan dilanjutkan dengan penyajian hasil penelitian. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa tindak tutur menyuruh dalam bahasa Minangkabau yang dikatakan santun adalah tindak tutur mitra tuturnya ditinggikan, tindak tutur yang memberi kesan halus, dan tidak memberi tingkat pembebanan/ pemaksaan kepada mitra tuturnya. Selain itu, disampaikan dalam dua bentuk strategi yaitu disampaikan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dapat disampaikan melalui tiga bentuk yaitu menggunakan kata suruhan *jan* dan *cubo*; menggunakan partikel- *lah*; dan tidak menggunakan kata suruhan, sedangkan yang tidak langsung disampaikan dalam bentuk deklaratif dan interogatif. Berdasarkan tingkat kelangsungan, tindak tutur yang dinilai santun adalah tindak tutur yang disampaikan secara tidak langsung.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah yang telah memberikan petunjuk, rahmat, dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Kesantunan Menyuruh dalam Bahasa Minangkabau di Jorong Gando Kenagarian Piobang Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluah Kota*. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa Satra dan Seni, Universitas Negeri Padang pada tahun 2010.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Novia Juita, M. Hum. selaku pembimbing I, dan Dra. Emidar, M. Pd. selaku pembimbing II.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini. Semua kesalahan atau kekeliruan dalam skripsi ini menjadi tanggung jawab penulis sepenuhnya. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya.

Padang, 9 Agustus 2010

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

HALAMAN PERNYATAAN

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR..... ii

DAFTAR ISI iv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Fokus Masalah 4

C. Rumusan Masalah 4

D. Tujuan Penelitian 5

E. Manfaat Penelitian 5

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori 6

1. Pengertian Pragmatik 6

2. Tindak Tutur 7

3. Tindak Tutur Imperatif 10

4. Kesantunan Berbahasa 11

5. Tingkat Kelangsungan dan Kesantunan Ujaran 15

B. Penelitian Relevan 17

C. Kerangka Konseptual 18

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 20

B. Latar, Entri dan Kehadiran Peneliti 20

1. Latar 20

2. Entri 22

3. Kehadiran Peneliti..... 22

C. Informan Penelitian	22
D. Instrumen Peneliti	23
E. Teknik Pengumpulan Data	24
F. Teknik Pengabsahan Data	24
G. Teknik Analisis Data	24

BAB IV HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	25
B. Pembahasan.....	27

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	54
B. Saran.....	54

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses komunikasi pada manusia dapat terjadi melalui dua hal, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal adalah cara berhubungan dengan menggunakan bahasa lisan, yakni dengan kata-kata dan kalimat secara lisan seperti menyuruh, mengajak, dan memohon, sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi tanpa mengeluarkan kata-kata, melainkan dengan isyarat seperti geleng kepala untuk menyatakan tidak. Ini menandakan bahwa komunikasi terjadi karena adanya amanat atau pesan yang ingin disampaikan penutur kepada mitra tuturnya.

Tindak tutur perintah seperti menyuruh, memohon, dan mengajak merupakan bagian dari amanat atau pesan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur dalam berkomunikasi. Tindak tutur perintah dapat disampaikan melalui tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur perintah yang disampaikan dengan tindak tutur perintah itu sendiri disebut tindak tutur langsung, sedangkan tindak tutur perintah yang disampaikan dengan tindak tutur berita atau tanya disebut tindak tutur tidak langsung.

Tindak tutur yang disampaikan secara tidak langsung tidak dapat dijawab, melainkan harus melaksanakan maksud yang terkandung di dalam tindak tutur.

Dalam bertindak tutur antar sesama, tidak boleh sembarangan tetapi harus memperhatikan mitra tutur, situasi, dan konteks tuturnya seperti apa

Sama halnya dengan tindak tutur, kesantunan pun juga diperhatikan karena kesantunan bertindak tutur erat kaitannya dengan tata cara atau aturan seseorang dalam berbahasa dengan mitra tuturnya. Penutur yang santun dalam bertindak tutur akan lebih dihargai atau didengarkan oleh mitra tutur dibanding penutur yang tidak santun. Berarti dengan santunnya seseorang dalam bertindak tutur dapat mencerminkan kepribadian orang yang melakukannya, seperti kata pepatah "Bahasa mencerminkan kepribadian penuturnya". Tanpa harus bergaul terlebih dahulu dengan penuturnya.

Di Minangkabau, kegiatan bertindak tutur ada aturannya karena orang Minangkabau sangat menjunjung tinggi kesantunan. Ini dapat terlihat dari adanya aturan yang dikenal dengan istilah *kato nan ampek*, yaitu *kato mandata* (digunakan untuk berbicara dengan yang seumur), *kato mandaki* (digunakan untuk berbicara dengan orang yang lebih tua), *kato manurun* (digunakan untuk berbicara dengan yang lebih kecil), dan *kato malereng* (digunakan untuk berbicara dengan yang disegani).

Selain mitra tutur, hal lain yang penting diperhatikan dalam bertindak tutur adalah situasi tutur karena situasi tutur sangat mempengaruhi penutur dalam menyampaikan tindak tutur terhadap mitra tuturnya. Contoh, seorang tamu yang bertindak tutur kepada tuan rumah, akan berbeda bentuk tindak tuturnya dengan tindak tutur pembeli kepada pemilik warung. Ini disebabkan situasi keduanya berbeda. Oleh karena itu, penulis ingin membahas tentang kesantunan dalam bahasa Minangkabau terutama kesantunan menyuruh di Kenagarian Piobang karena dilihat dari perkembangan saat ini anak-anak, orang dewasa tidak lagi santun dalam bertindak tutur. Terlihat dari tidak diperhatikannya lagi situasi dan mitra tutur saat bertindak tutur, apakah marah, di sekolah (situasi tutur) apakah

seumur, lebih tua, lebih kecil atau bahkan orang yang disegani (mitra tutur) . Ini menandakan bahwa terjadinya pergeseran kesantunan dalam bertindak tutur terutama dalam menyuruh khususnya di Jorong Gando Kenagarian Piobang tempat peneliti melakukan penelitian. Oleh sebab itulah peneliti melakukan penelitian tentang kesantunan menyuruh, khususnya di tempat tersebut.

B. Fokus Masalah

Kesantunan bertindak tutur yang mulai mengalami pergeseran dari yang santun menjadi tidak santun, membuat peneliti merasa wajib untuk melakukan penelitian tentang kesantunan dalam bertindak tutur. Tindak tutur yang peneliti fokuskan dalam penelitian ini adalah kesantunan menyuruh dalam Bahasa Minangkabau khususnya di Kenagarian Piobang Jorong Gando Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima puluh Kota.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah, rumusan permasalahannya adalah Strategi apakah yang digunakan penutur untuk menyuruh secara santun di Jorong Gando Kenagarian Piobang ,jika dilihat dari bentuk tindak tutur dan konteks pemakaiannya?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan strategi yang dianggap santun dalam tindak tutur menyuruh dalam berbagai konteks situasi tutur.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah (1) memberi informasi mengenai kesantunan menyuruh dalam bahasa Minangkabau (2) membuat perubahan yang semula tidak tahu bagaimana bertindak tutur yang santun kepada orang lain menjadi tahu (3) tingkat kesantunan di Minangkabau terjadi perubahan ke arah yang lebih baik terutama di Kenagarian Piobang (4) sebagai perbandingan bagi peneliti lain yang juga mengkaji tentang kesantunan (5) sebagai umpan balik bagi peneliti terhadap ilmu dan wawasan dalam bidang ilmu yang peneliti tekuni dan instropeksi diri.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Pada bagian ini akan dikaji konsep-konsep tentang hakikat pragmatik, tindak tutur, tindak tutur imperatif, kesantunan berbahasa, dan tingkat kelangsungan serta kesantunan tindak tutur.

1. Hakikat Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam berkomunikasi (Wijana,1996:1). Yule (2006:3-4) juga mengemukakan bahwa "Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur; makna kontekstual; bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan; ungkapan dari jarak hubungan". Pendapat yang sama juga dikemukakan Verhaar,(1977); Parker,(1986) dalam Wijana (1996:3) bahwa dalam melakukan penelitian pragmatik objek kajiannya tidak makna kalimat tetapi makna ujaran (maksud penutur) dan juga makna yang terikat oleh konteks. Sehubungan dengan ini Leech (1993:19-20) menjelaskan bahwa pada dasarnya

Pragmatik adalah studi tentang makna hubungan dengan situasi ujar yang meliputi, pesapa (penutur) dan mitra tutur (aspek usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keabkraban dan sebagainya); konteks tuturan adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur; tujuan tuturan; bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur didasarkan maksud dan tujuan dalam bertindak tutur, misalnya *olah koriang karongkongon dek mangecek dari cako* 'sudah kering tenggorokan dari tadi berbicara' tujuan dari tindak tutur adalah minta minum atau sudah haus karena sudah banyak bicara; tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, memahami bahasa dalam

tingkatan yang lebih konkret, jelas penuturnya dan mitra tuturnya, waktu dan tempat pengutaraannya; tuturan sebagai produk tindak verbal, yaitu melaksanakan maksud yang terkandung dalam tuturan. Tindak tutur di atas menginginkan mitra tuturnya mengambil air minum karena penutur sudah haus.

Begitu juga halnya dengan Nababan (1987:3) "Pragmatik adalah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat itu sendiri". Jadi, dalam penggunaannya penutur harus tahu dulu konteksnya apa, misal *bukak jendela agak ciek Ni, angek bona hari taraso dek ambo* 'buka jendelanya agak satu Kak panas udara terasa'. Kalimat ini menyatakan bahwa penutur dalam keadaan panas, penutur meminta orang yang punya rumah untuk membuka jendela rumah agar udaranya sedikit dingin atau sejuk. Tindak tutur di atas adalah tindak tutur menyuruh yang disampaikan tanpa menggunakan kata suruhan

Dalam melakukan analisis pragmatik, satuan analisisnya adalah tindak tutur (*speech act*). Tindak tutur adalah ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia pada saat melakukan sesuatu pembicaraan atau dialog. Dalam satu tindak tutur kita dapat melakukan lebih dari satu tindakan misalnya, *bisa ndak solang pitih?* 'Bagaimana kalau kamu meminjamkan saya uang?' Dalam tindak tutur tersebut penutur sebenarnya telah melakukan tindakan, yaitu menanyakan kesanggupan mitra tutur untuk meminjamkannya dan permintaan atau permohonan untuk meminjamkan uang (Gudai,1993:84).

2. Tindak Tutur

Tindak tutur dalam pragmatik memiliki kedudukan yang penting karena tindak tutur merupakan salah satu satuan analisisnya (Gunarwan,1994:89).

Tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan melalui tindak tutur. Penutur biasanya berharap agar maksud yang disampaikan dimengerti oleh mitra tutur. Secara pragmatis, penutur dapat menyampaikan tindak tutur dalam tiga tindakan seperti yang diungkap Searle dalam Wijana (1996: 16) yaitu disampaikan dalam bentuk tindak lokusi (*locutionary act*) adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu; tindak ilokusi (*illocutionary act*) adalah sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu; dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*) adalah sebuah tuturan yang diutarakan untuk memberi pengaruh atau efek kepada yang mendengarkan.

Begitu juga dengan Austin dalam Leech (1993: 316) mengemukakan bahwa "Tindak lokusi adalah tindakan mengatakan sesuatu. Tindak ilokusi adalah tindakan dalam melakukan sesuatu. Tindak perlokusi adalah tindakan dengan mengatakan sesuatu." Yule (2006:83-84) pun berpendapat bahwa tindak lokusi adalah tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu tindakan linguistik yang bermakna. Tindak ilokusi adalah tindakan yang ditampilkan melalui penekanan secara komunikatif suatu tuturan. Contoh *poruk litak!* 'saya lapar!' Maksudnya untuk meminta makan. Lain lagi dengan tindak perlokusi, ialah tindakan yang bergantung pada keadaan atau asumsi agar pendengar akan mengenali akibat yang ditimbulkan ujaran. Nababan (1987:18) juga berpendapat sama bahwa tindak lokusi adalah tindakan yang mengaitkan suatu topik dengan suatu keterangan dalam suatu ungkapan; tindak ilokusi yaitu pengucapan suatu pernyataan, tawaran, janji, pertanyaan, dan sebagainya (mewujudkan suatu

ungkapan); tindak perlokusi, yaitu hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar sesuai dengan "situasi dan kondisi" pengucapan kalimat.

Berdasarkan jenis tindak tutur tersebut, yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi. Gunarwan (1994:87) membagi tindakan ilokusi atas lima kategori: (1) **representative**, tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atau apa yang dikatakan. Misalnya, menyatakan (2) **direktif**, tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang dimaksud ujaran. Misalnya meminta dengan sangat, memberi perintah (menyuruh, memohon, menganjurkan) (3) **ekspresif**, tindak tutur yang dihasilkan dengan maksud agar tuturan diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam ujaran tersebut, misalnya meminta maaf, ucapan selamat, ucapan simpati (4) **deklaratif** adalah tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal yang baru, misalnya memutuskan, membatalkan (5) **komisif** adalah tindak tutur yang mengikat penutur untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam tuturannya, misal berjanji, bersumpah.

Dari kelima jenis tindak tutur ilokusi di atas, tindak tutur menyuruh merupakan bagian dari tindak direktif. Tindak tutur direktif dilakukan penutur dengan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan penutur atau apa yang disuruh penutur.

3. Tindak Tutur Imperatif

Menurut Agustina (1995:23) "Kalimat imperatif adalah kalimat yang menyatakan perintah atau suruhan." Begitu juga dengan Rahardi (2005:79) menyebutkan bahwa "Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan suatu sebagaimana yang diinginkan si penutur." Keraf (1988:278) juga berpendapat bahwa "Kalimat perintah atau menyuruh adalah kalimat yang maksudnya memberikan perintah untuk melakukan sesuatu."

Cook (1971) dalam Tarigan (1983:11) mengartikan "kalimat imperatif adalah kalimat yang dibentuk untuk memancing responsi yang berupa tindakan." Keraf juga menyatakan bahwa kalimat perintah dapat berkisar antara suruhan yang kasar sampai permintaan yang halus, dengan ciri-ciri *tolong, coba, silakan* (kalimat perintah yang halus), *jangan!* (kalimat perintah yang kasar), dan juga memakai partikel *-lah*. Contoh, *masuklah ni* 'silakan masuk kak' maksudnya adalah menyuruh tamu yang datang untuk masuk ke dalam rumah (kalimat perintah halus), sedangkan yang kasar *jan ang ambiak lo itu!* 'jangan kamu ambil benda itu!'. Dilihat dari contoh ciri-ciri kalimat perintah yang disampaikan Keraf, untuk bahasa Minangkabau cukup mewakili walaupun tidak sempurna dalam bahasa Indonesia. Hal itu terjadi karena bahasa Minangkabau itu identik dengan bahasa lisan, yang sulit untuk memindahkannya ke dalam bahasa tulis.

Menurut Agustina (1995:24) tindak tutur imperatif tidak hanya dapat disampaikan dalam bentuk imperatif saja, tetapi juga dapat disampaikan dalam bentuk interogatif, dan deklaratif. Contoh, (1) *ambikan wak aia sagaleh ni!*

'Kak, ambikan saya segelas air!', (2) *dima wak bisa maambiak aia sagaleh ni?* 'dimana Kak, saya dapat mengambil segelas air?', (3) *aia wak lah habis ni* 'air saya sudah habis kak', maksudnya adalah sama-sama menyuruh ambikan air, hanya saja dalam pengungkapannya yang berbeda. Ketiga contoh tindak tutur tersebut memperlihatkan bahwa tindak tutur imperatif tidak hanya dapat disampaikan dalam bentuk imperatif saja, tetapi juga dalam bentuk lain seperti tindak tutur interogatif dan deklaratif tergantung mitra tutur, situasi, dan konteks tutur terjadinya.

Tindak tutur imperatif bisa diungkapkan secara langsung maupun tidak langsung. Tindak tutur imperatif yang disampaikan dengan tindak tutur imperatif disebut tindak tutur langsung, contoh, *tolong Uni, Diak ambiakan aia!* 'tolong ambikan kakak air Dik!' Tindak tutur imperatif yang disampaikan dalam bentuk interogatif dan deklaratif disebut tindak tutur tidak langsung, contoh, *ado nampak sapu, Nak?* 'kamu melihat sapu tidak?' maksudnya ibu meminta anaknya untuk mengambilkan sapu. Tindak tutur yang diutarakan secara tidak langsung tidak perlu dijawab secara langsung tetapi harus segera melakukan apa yang dikehendaki tindak tutur..

4. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan dapat dijelaskan sebagai "kualitas bersikap santun" yang sebaliknya mengacu pada "memiliki atau menunjukkan karakter atau pertimbangan yang baik bagi orang lain." Dengan arti bahwa sesuatu yang baik atau pantas menurut orang lain itu sudah termasuk santun. Begitu juga dalam menggunakan bahasa dalam bertindak tutur, selain pemilihan kata dalam

bertindak tutur yang diperlukan, hal yang tidak boleh dilupakan yaitu kesantunan. Kesantunan seseorang dalam bertindak tutur dapat mencerminkan orang yang memakai atau mengucapkannya dan juga dapat memperkecil adanya kesalahpahaman dengan mitra tutur.

Lakoff dalam Eelen (2001:2) mengungkapkan bahwa "Kesantunan adalah sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk mempermudah interaksi dengan memperkecil potensi terjadinya konflik dan konfrontasi yang selalu ada dalam semua pergaulan manusia." Brown dan Levinson dalam Syahrul (2008: 17) juga memandang kesantunan itu sebagai penghindaran konflik tetapi lebih kepada konsep muka "*face*", rasionalitas serta bagian dari usaha untuk menjalin, memelihara hubungan sosial, dan mengatasi kebutuhan sosial, untuk mengatasi agresi dalam masyarakat. 'Muka' di sini maksudnya adalah citra diri, sedang rasionalitas adalah penalaran dan logika. 'Muka' terdiri atas, 'muka positif' dan 'muka negatif'. 'Muka positif' mengacu kepada keinginan seseorang agar dirinya, apa yang dimilikinya, apa yang diyakininya dinilai baik oleh orang lain (keinginan agar tindakan yang dilakukan disenangi orang lain), sedangkan 'muka negatif' mengacu kepada citra diri setiap orang yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Dengan kata lain, keinginan agar tindakan yang dilakukan tidak dihalangi orang lain.

Brown dan Levinson mengingatkan bahwa tindak tutur berpotensi untuk menjatuhkan 'muka' atau menghancurkan citra diri. Alat yang digunakan untuk melindungi 'muka' atau citra diri tidak lain adalah kesantunan berbahasa.

Kesantunan merupakan persoalan tentang sikap untuk tetap berada dalam syarat-syarat dan kondisi-kondisi yang berlaku dalam kontrak percakapan (Fraser dan Nolen dalam Eelen 2001:16). Kesantunan di sini sepenuhnya tergantung kepada mitra tutur karena betapapun seorang penutur berusaha untuk bersikap santun atau tidak itu kembali tergantung kepada mitra tutur. Dalam ungkapan Minangkabau kesantunan bertindak tutur dinyatakan *mandi di ilia-ilia, bakato di bawah-bawah, bakato siang caliak-caliak, bakato malam danga-dangakan*. Ini menunjukkan kebersahajaan dan kehati-hatian orang Minangkabau dalam bertindak tutur

Di Minangkabau, dalam bertindak tutur ada aturan-aturan yang mengikatnya seperti siapa mitra bicara (sama besar, dengan yang lebih tua, kecil, dan orang yang disegani). Navis (1985:101-102) mengemukakan bahwa di Minangkabau langgam bahasa ada empat, yang dikenal dengan *langgam atau kato nan ampek*. Penggunaan langgam tersebut tergantung kepada siapa mitra tutur, bagaimana bentuk tuturan, dan kata sapaan atau panggilan apa yang digunakan. *Langgam atau kato nan ampek* itu adalah *kato mandaki*, digunakan orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua. Bahasa yang digunakan rapi dan sopan. Sapaan untuk dirinya *ambo*, untuk orang lain *uda, uni, mamak, etek, inyiak, baliau*. *Kato manurun*, digunakan orang yang lebih tua kepada yang lebih muda. Bahasa yang digunakan lebih pendek. Sapaan untuk dirinya *ambo, wak den (aden/den)*, untuk orang lain *waang, buyuang* (laki-laki), *wak kau, upiak* (perempuan), *adiak, nak, kamanakan*. *Kato malereang*, digunakan orang yang saling menyegani. Bahasa yang digunakan bermajas(umpama, sindiran, kiasan).

Sapaan untuk dirinya *ambo*, *wak ambo*, untuk orang lain *sutan* (laki-laki lebih muda), *mak marajo* (laki-laki lebih tua). *Kato mandata*, digunakan orang seusia yang akrab. Bahasa yang digunakan pendek. Sapaan untuk dirinya *ambo*, *aden*, untuk orang lain *inyo*, *anyo*.

Ini menjelaskan bahwa orang Minangkabau sangat menjunjung tinggi nilai kesantunan yang dibuktikan dengan tidak bolehnya bertindak tutur sembarangan, tetapi ada aturannya yaitu siapa mitra tuturnya, bahasa, dan kata sapaan apa yang digunakan serta situasi tuturnya.

Selain mitra tutur, hal yang juga harus diperhatikan dalam bertindak tutur adalah situasi dan tujuan tutur karena kedua hal tersebut juga mempengaruhi penutur dalam bertindak tutur. Menurut Tarigan dalam Agustina (1995:15) Situasi tutur adalah tempat dan waktu pada saat kegiatan bertutur dilakukan, sedangkan tujuan tutur adalah maksud yang terkandung dalam tuturan yang disampaikan penutur. Contohnya, *mambona ibu Nak, bacolah buku tu lai tapi ka ujian!* Berdasarkan mitra, tindak tutur ini memang tidak cocok karena ini tindak tutur yang disampaikan ibu (orang tua) ke anak (lebih muda) tetapi berdasarkan situasi, tindak tutur tepat digunakan karena tindak tutur tersebut di atas menggambarkan bahwa ibu sudah kewalahan untuk menyuruh anaknya belajar. Maka ibu menggunakan tindak tutur merendah kepada si anak. Berdasarkan tujuan, tindak tutur tersebut mengingatkan agar nanti jangan sampai menyesal kalau nanti nilainya jelek karena tidak belajar.

Wijana mengemukakan bahwa "pragmatics studies meaning in relation to speech situation." Ini menandakan dalam bertindak tutur, penutur tidak boleh mengabaikan situasi tutur. Contohnya, *ambiak baju, Nak!* dilihat dari situasinya

bisa berbeda-beda (1) situasi cuaca mendung seperti akan hujan (2) situasi anak yang belum juga memakai baju, maka ibu menyuruh anak mengambil bajunya. Begitu juga dengan tujuan tutur (1) agar pakaian yang sudah dicuci tadi tidak basah lagi karena hujan (2) supaya mitra tutur (anak) memakai baju dengan cepat karena akan pergi.

5. Tingkat Kelangsungan dan Kesantunan Ujaran

Tindak tutur dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, baik secara langsung maupun tidak langsung yang dikaitkan dengan makna tindak tutur. Apabila makna tindak tutur disampaikan secara jelas, maka tindak tutur tersebut disebut tindak tutur langsung. Gunarwan (1994:87) berpendapat bahwa tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung serta derajat kelangsungan tindak tutur dapat diukur berdasarkan jarak tempuh yang diambil oleh sebuah tindak tutur yaitu dari titik ilokusi (di benak penutur) ke titik tujuan ilokusi (di benak pendengar).

Kesantunan dalam tindak tutur menurut Leech (1993:194-199) dapat diukur berdasarkan lima skala kesantunan yaitu (1) *cost-benefit* atau skala kerugian dan keuntungan, semakin tindak tutur merugikan penutur, semakin dianggap santunlah tindak tutur, begitu sebaliknya semakin tindak tutur menguntungkan penutur, maka dianggap tidak sopanlah tindak tutur; (2) *optionality scale* atau skala pilihan, semakin pertuturan memungkinkan penutur dan mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa semakin santun tindak tutur; (3) *indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan; (3) *authority scale* atau skala keotoritasan, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur

dan mitra tutur, tindak tutur yang digunakan akan cenderung santun; (4) *social distance scale* atau skala jarak sosial, semakin dekat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur semakin kurang santun tindak tutur, begitu sebaliknya semakin jauh jarak sosialnya semakin santun tindak tutur yang digunakan.

Lakoff (dalam Syahrul 2008:16) berpendapat bahwa, kesantunan dalam tindak tutur dapat dilihat dari (1) skala formalitas, agar peserta tutur merasa nyaman dalam kegiatan bertutur, tuturan yang digunakan tidak boleh memaksa atau terkesan angkuh; (2) skala ketidaktegasan, peserta tutur dapat saling nyaman dalam bertutur pilihan-pilihan dalam bertutur harus diberikan; (3) peringkat kesekawanan, rasa kesekawanan dan kesejajaran dalam bertindak tutur merupakan salah satu prasyarat kesantunan tercapai yang juga harus mengacu kepada makna bagaimana membuat pendengar merasa senang. Dengan demikian tindak tutur dikatakan santun apabila tidak memaksa, memberi alternatif pilihan kepada sipendengar, dan pendengar menjadi senang.

Blum-Kulka dalam Amir (2007:14) mengelompokkan sembilan bentuk tindak tutur dengan urutan tingkat ketidaklangsungan sebagai berikut: (1) imperatif. (*pindahan meja ko!*) (2) performatif. (*aden minta ang mamindahan meja ko!*) (3) performatif berpagar. (*sabonanyo aden nio manarimo ang untuak mamindahan meja ko.*) (4) pernyataan keinginan. (*aden nio meja ko dipindahan.*) (5) pernyataan keharusan. (*ang haruih mamindahan meja ko!*) (6) rumusan saran. (*sarancaknyo meja ko dipindahan.*) (7) persiapan pertanyaan. (*bisa ang mamindahan meja ko?*) (8) isyarat kuat. (*dek ado meja ko, panuah rasonyo ruangan ko.*) (9) isyarat halus. (*ruangan ko taliek panuah.*)

Dari kesembilan bentuk tindak tutur di atas, tindak tutur imperatif adalah tindak tutur yang paling langsung. Semakin dekat jarak yang ditempuh oleh suatu pesan semakin langsung tindak tuturnya, sebaliknya semakin jauh jarak yang ditempuh oleh suatu pesan semakin tidak langsung tindak tuturnya. Berbeda halnya dengan kesantunan, tindak tutur imperatif adalah tindak tutur yang derajat kesantunannya paling rendah, sedangkan tindak tutur yang disampaikan secara halus adalah tindak tutur yang paling tinggi kesantunannya (Manaf,1999:111).

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan studi kepustakaan yang dilakukan, penelitian yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Yeni (2001). Yeni meneliti strategi kesantunan bertanya dalam bahasa Indonesia pada dialog dua jam saja di TVRI. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah fungsi tindak tutur bertanya, strategi kesantunan bertanya, serta tingkat kelangsungan makna ujaran bertanya peserta dialog dua jam saja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kelangsungan makna ujaran tidak berpengaruh terhadap kesantunan.

Susanti (2002) meneliti kesopanan tindak tutur dalam acara dialog Opini Berita Ranah Minang. Penelitian ini menghasilkan deskripsi tindak tutur dilihat dari jenis dan fungsinya. Berdasarkan jenis tindak tutur terbagi atas lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Penelitian Susanti lebih mengacu pada tindak ilokusi, tindak ilokusi terbagi atas representatif, direktif, ekspresif, dan deklaratif. Berdasarkan fungsi terbagi atas menjelaskan, menemukan, meminta keterangan, mengira, dan memantapkan. Susanti menemukan bahwa tindak tutur dalam bentuk kurang sopan banyak digunakan oleh pewawancara dibanding narasumber.

Maiezra (2008) meneliti kesantunan berbahasa Minangkabau pedagang kaki lima di pasar tradisional Payakumbuh. Penelitian ini menemukan lima maksim, maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim kerendahan hati, maksim pujian, dan maksim kesepakatan. Maksim yang dominan digunakan adalah maksim kerendahan hati dan maksim kearifan. Tindak tutur yang digunakan representatif, direktif, ekspresif, deklaratif.

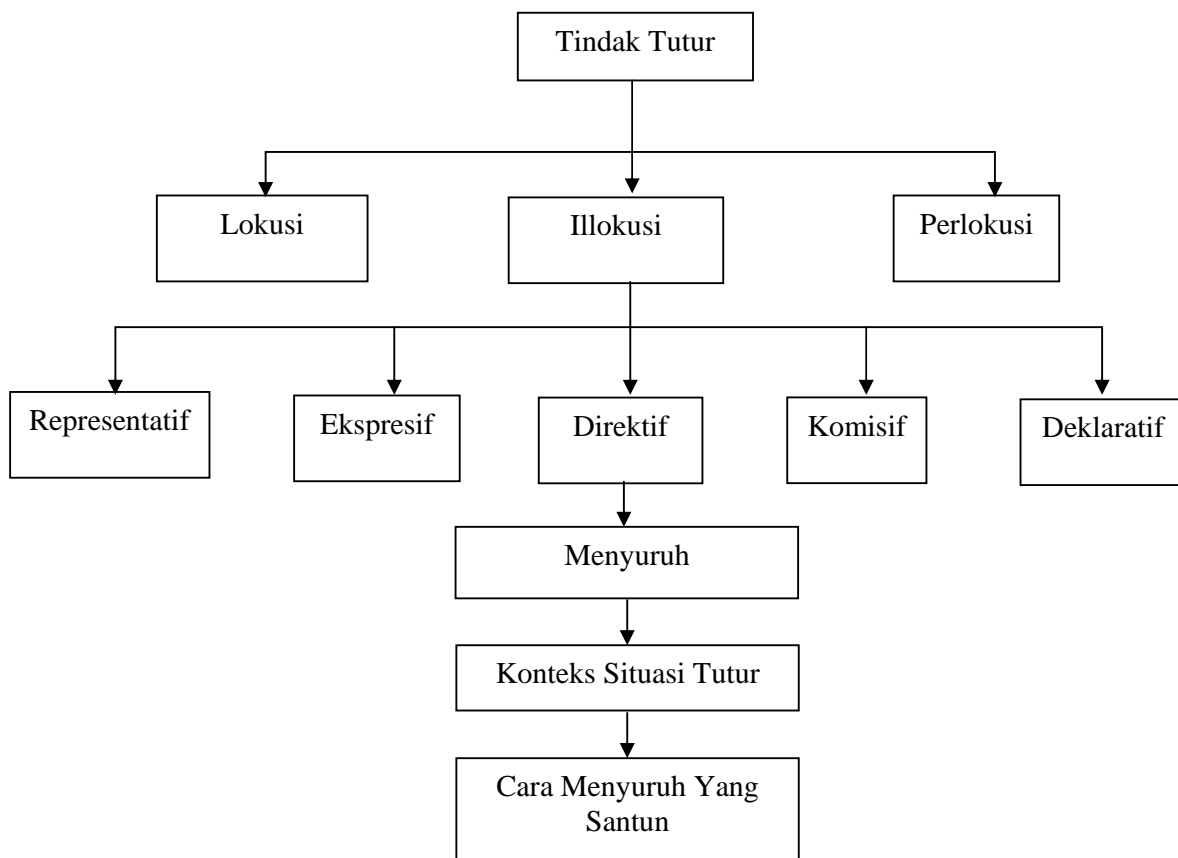
Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang kesantunan dalam bertindak tutur, sedangkan perbedaannya terletak pada objek dan fokus yang diteliti yaitu peneliti mengkaji tentang cara menyuruh yang santun dalam bahasa Minangkabau yang juga dikaitkan dengan empat langgam yang ada di Minangkabau serta situasi tuturnya, sedangkan penelitian sebelumnya tidak membahas empat langgam yang ada di Minangkabau. Oleh karena itu peneliti perlu mengkaji tentang *Cara Menyuruh yang Santun dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Piobang*.

C. Kerangka Konseptual

Menyuruh merupakan kegiatan yang sering kita lakukan sehari-hari, baik itu antara ibu ke anak, bapak ke anak, kakak ke adik, majikan ke pembantu, bos ke bawahan atau sesama teman. Tindak tutur menyuruh merupakan bagian dari kalimat imperatif yang juga salah satu dari jenis tindak tutur yaitu ilokusi. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang berfungsi mengatakan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi juga terbagi atas representative, direktif, ekspresif, deklaratif, dan komisif. Tindak tutur

menyuruh termasuk kedalam tindak tutur direktif. Dalam penelitian ini penulis memfokuskannya pada konteks tindak tutur dan kesantunan menyuruh dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Piobang.

Kerangka konseptual yang melandasi penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada bab II dapat diambil simpulan bahwa tindak tutur yang santun dalam menyuruh adalah tindak tutur yang menggunakan kata sapaan yang merasa mitra tuturnya ditinggikan atau dihargai, tindak tutur yang mengandung kesan halus seperti memohon, meminta, dan tidak adanya tingkat pemaksaan dan pembebanan kepada mitra tuturnya.

Dalam konteks menyuruh orang yang lebih tua, sama besar (seumuran), dan lebih kecil (akrab) menggunakan tindak tutur yang memberi kesan halus seolah-olah memohon seperti penggunaan kata suruhan *tolong* dan *cubo* 'coba', sedangkan untuk yang belum akrab biasanya menggunakan kata '*bisa*' dalam tindak tutur menyuruh agar memberi kesan bahwa penutur sangat menghargai mitra tuturnya. Kata sapaan yang digunakan adalah kata sapaan yang bisa membuat mitra tutur itu merasa dihargai seperti penggunaan kata sapaan *Mak* 'Ibu', *Uda* 'Abang'. dan lainnya (lebih tua); nama panggilan, sebutan '*kanti*' atau kawan (anak laki-laki); nama panggilan (lebih kecil akrab), kata sapaan '*adiak*' untuk yang lebih kecil belum akrab, '*uni*' untuk seumuran yang belum akrab.

Jika dilihat dari strategi bertutur, tindak tutur yang santun adalah tindak tutur yang disampaikan secara tidak langsung.

B. Saran

Sebaiknya dalam bertindak tutur, penutur harus memperhatikan mitra tutur, situasi tutur dan kesantunan berbahasa serta intonasi pengucapannya. Kesantunan berbahasa sangat perlu dijaga karena bahasa menunjukkan seperti apa penuturnya, Jadi, mulailah dari sekarang atau dari keluarga mengajarkan atau memberi contoh kepada anaknya untuk berbicara yang santun terhadap siapa saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. 1995.” Pragmatik Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia”. *Buku ajar*. Padang: IKIP Padang.
- Amir, Amril. 2007.” Strategi Penutur Melindungi Citra Diri dan Citra Diri Orang Lain Di Dalam Tindak Tutur Direktif Bahasa Minangkabau: Studi Dalam Transaksi Jual-Beli Di Pasar Tradisional Kota Padang. *Tesis*. Padang: UNP.
- Eelen, Gino. 2001. *Kritik Teori Kesantunan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Gudai, Darmansah. 1989. *Semantik Beberapa Topik Utama*. Jakarta: P2LPTK
- Gunarwan, Asim. 1994. ” Perspektif Pandangan Mata Burung”. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Keraf, Gorys. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI- Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Maleong, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Manaf, Ngusman Abdullah. 1999. ”Strategi Kesantunan Negatif dalam Tindak Tutur Memerintah dengan Bahasa Indonesia di Kalangan Wanita Penutur Bahasa Indonesia yang Berlatar Belakang Minangkabau di Kota Madia Padang”. Padang:IKIP.
- Maiezra. 2008. ” Kesantunan Berbahasa Minangkabau Pedagang Kaki Lima Di Pasar Tradisional Payakumbuh”. *Skripsi*. Padang:FBSS UNP.
- Nababan, P. W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik Teori dan Penerapannya*. Jakarta:Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Navis, A. A. 1985.*Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: Grafiti Press
- Nazir, Mohd. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Airlangga.